



Article

Presepsi Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Bangka Belitung

Tajudin¹, Akhiat², Nurhayati³, Dudella Desnani Firman Yasin⁴, Sammy Lazuardi Ginanjar⁵

^{1,2,3,4,5} Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Pangkalpinang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 08, 2023
Final Revision: March 19, 2023
Available Online: March 25, 2023

KEYWORDS

Write, no more, than, five, keywords

CORRESPONDENCE

Phone: 081367519660
E-mail:
tajudin@poltekkespangkalpinang.ac.id

A B S T R A C T

Therapeutic communication is consciously planned communication, which aims to help heal or recover the patient and can take place verbally and non-verbally (Wahyu Purwaningsih, 2010). The most effective time for conducting therapeutic communication is 3 times a day, namely morning, afternoon and evening (Simamora, 2011). However, based on the results of a preliminary study of 5 patients with mental disorders who were already cooperative, they expressed dissatisfaction with the way nurses communicate because nurses seem lazy to interact with patients. In fact, therapeutic communication is the main medium used to apply the nursing process in the mental health environment. The purpose of this study was to determine the nurse's perception of the implementation of therapeutic communication by nurses at the Mental Hospital in the Province of Bangka Belitung. The research method is descriptive analytic with a cross sectional approach which was carried out on May 23-28 2022 at the Regional Mental Hospital of the Bangka Belitung Islands Province with a total of 57 respondents. The research instrument used a questionnaire. The data analysis used was the Chi-Square test with a significance limit of $\alpha=0.05$. The results showed that there was no significant relationship between perceptions of work experience and the implementation of therapeutic communication with a value of $p=0.203$, there was no significant relationship between knowledge and the implementation of therapeutic communication with a value of $p=0.612$, but there was a significant relationship between perceptions of attitude and implementation of therapeutic communication with a value of $p = 0.000$. It is hoped that this research can be a basis for other researchers in conducting further research.

Key Words : Communication, Nurse, Psychiatric Nursing,

I. INTRODUCTION

Keperawatan jiwa adalah suatu proses interpersonal dengan tujuan untuk meningkatkan dan memelihara perilaku - perilaku yang mendukung terwujudnya suatu kesatuan yang harmonis (integrated). Kliennya dapat berupa individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Tiga wilayah praktik keperawatan jiwa meliputi perawatan langsung, komunikasi, dan manajemen. (Herman Ade, 2011).

Terapeutik merupakan segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan. Hubungan perawat dan klien yang terapeutik adalah pengalaman belajar yang bermakna dan pengalaman memperbaiki emosional klien. Perawat harus mampu menggunakan atribut - atribut yang ada pada dirinya dan tehnik keterampilan klinik yang khusus dalam bekerja bersama dengan klien untuk perubahan perilaku klien. (Herman Ade, 2011).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien dan dapat berlangsung secara verbal dan non verbal (Wahyu Purwaningsih, 2010). Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk membantu klien menjelaskan dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila klien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya serta mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri. (Afnuhazi Ridhyalla, 2015).

Waktu yang paling efektif dalam

melakukan komunikasi terapeutik adalah 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan malam hari (Simamora, 2011). Selain itu perlu adanya hubungan saling percaya yang didasari oleh keterbukaan, memahami dan pengertian akan kebutuhan, harapan dan kepentingan masing-masing dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik. (Damaiyanti, 2008).

Namun berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 03 April 2022 terhadap 5 (lima) orang pasien dengan gangguan jiwa yang sudah kooperatif menyatakan kurang puas dengan cara komunikasi perawat karena perawat terkesan malas untuk berinteraksi dengan pasien. Selain itu hasil dari observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa perawat jarang melakukan komunikasi pada pasien dan cenderung membiarkan pasien sibuk dengan dunianya. Padahal, komunikasi terapeutik merupakan media utama yang digunakan untuk mengaplikasikan proses keperawatan dalam lingkungan kesehatan jiwa. Keterampilan perawat dalam komunikasi terapeutik mempengaruhi keefektifan banyak intervensi dalam keperawatan jiwa. (Damaiyanti, 2008). Atas dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Bangka Belitung.

II. METHODS

Penelitian ini bersifat dekriptif analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan pada tanggal 23 - 28 Mei 2022 di Rumah Sakit Jiwa Daerah

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perawat berjumlah 108 orang dari tujuh ruang rawat inap, dengan jumlah responden 57 orang yang ditentukan dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah untuk melihat hubungan antar variable dependen dan independen dengan uji Chi-Square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

III. RESULT

ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi mengenai Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

NO	SELALU		SERING		KADANG KADANG		TIDAK PERNAH	
	f	%	f	%	f	%	f	%
ITEM	f	%	f	%	f	%	f	%
Y1	34	59,6	18	31,6	5	8,8	0	0
Y2	40	70,2	17	29,8	0	0	0	0
Y3	32	56,1	20	35,1	5	8,8	0	0
Y4	36	63,2	16	28,1	5	8,8	0	0
Y5	41	71,9	13	22,8	2	3,5	1	1,8

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada item Y1 (Perawat mengucapkan salam dan memperkenalkan diri setiap berinteraksi dengan klien) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Selalu dengan total responden yang menjawab yaitu 34 orang (59,6%)
2. Pada item Y2 (Perawat menanyakan tentang keluhan yang masih dirasakan klien) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Selalu dengan total responden yang menjawab yaitu 40

- orang (70,2%)
3. Pada item Y3 (Perawat menjelaskan tujuan datang ke klien dan prosedur yang akan dilakukan) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Selalu dengan total responden yang menjawab yaitu 32 orang (56,1%)
4. Pada item Y4 (Perawat menjelaskan kapan tindakan/ prosedur akan dilakukan) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Selalu dengan total responden yang menjawab yaitu 36 orang (63,2%)
5. Pada item Y5 (Perawat meminta persetujuan klien terhadap tindakan/prosedur yang dilakukan) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Selalu dengan total responden yang menjawab yaitu 41 orang (71,9%)

Tabel 2 Distribusi Presepsi Responden mengenai Pengalaman Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

NO	SANGAT SETUJU		SETUJU		TIDAK SETUJU		SANGAT TIDAK SETUJU	
	f	%	f	%	f	%	f	%
ITEM	f	%	f	%	f	%	f	%
X1.1	32	56,1	25	43,9	0	0	0	0
X1.2	35	61,4	22	38,6	0	0	0	0
X1.3	28	49,1	29	50,9	0	0	0	0
X1.4	25	43,9	26	45,6	6	10,5	0	0
X1.5	32	56,1	23	40,4	2	3,5	0	0

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada item X1.1 (Pengalaman kerja yang saya miliki, membantu saya mengurangi kesalahan yang saya lakukan dalam menerapkan komunikasi terapeutik) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Sangat Setuju dengan responden yang menjawab yaitu 32 orang (56,1%)
2. Pada item X1.2 (Pengalaman kerja yang saya miliki, sangat bermanfaat untuk menjalankan profesi)

didapatkan jawaban paling banyak yaitu Sangat Setuju dengan responden yang menjawab yaitu 35 orang (61,4%)

3. Pada item X1.3 (Dengan pengalaman saya telah mendorong saya untuk menerapkan komunikasi terapeutik yang baik) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan responden yang menjawab yaitu 29 orang (50,9%)
4. Pada item X1.4 (Seseorang yang berpengalaman lebih memiliki kemampuan lebih baik dari yang baru saja memasuki dunia kerja) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan responden yang menjawab yaitu 26 orang (45,6%)
5. Pada item X1.5 (Pengalaman kerja akan membuat seseorang tersebut bekerja lebih efektif dan efisien) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Sangat Setuju dengan responden yang menjawab yaitu 32 orang (56,1%)

Tabel 3 Distribusi Presepsi Responden mengenai Pengetahuan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

NO	BAIK		KURANG BAIK	
	f	%	f	%
X2.1	57	100	0	0
X2.2	55	96,5	2	3,5
X2.3	54	94,7	3	5,3
X2.4	53	93	4	7
X2.5	55	96,5	2	3,5

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada item X2.1 (Definisi komunikasi terapeutik dalam keperawatan adalah

suatu komunikasi yang dilakukan antara perawat dengan pasien untuk mencapai kesembuhan) didapatkan hasil 57 orang responden (100%) menjawab dengan Baik

. Pada item X2.2 (Apakah keikhlasan merupakan ciri komunikasi terapeutik dalam keperawatan) didapatkan hasil 55 orang responden (96,5%) menjawab dengan Baik

. Pada item X2.3 (Apakah empati merupakan ciri komunikasi terapeutik dalam keperawatan) didapatkan hasil 54 orang responden (94,7%) menjawab dengan Baik

NO	SANGAT SETUJU		SETUJU		TIDAK SETUJU		SANGAT TIDAK SETUJU	
	f	%	f	%	f	%	f	%
ITE M								
X3.1	34	59,6	23	40,4	0	0	0	0
X3.2	21	36,8	32	56,1	4	7	0	0
X3.3	18	31,6	33	57,9	6	10,5	0	0
X3.4	15	26,3	40	70,2	2	3,5	0	0
X3.5	3	5,3	18	31,6	26	45,6	10	17,5
X3.6	16	28,1	38	66,7	2	3,5	1	1,8

. Pada item X2.4 (Apakah kehangatan merupakan ciri komunikasi terapeutik dalam keperawatan) didapatkan hasil 53 orang responden (93%) menjawab dengan Baik

. Pada item X2.5 (Apakah menciptakan suasana yang baik merupakan prinsip dasar komunikasi terapeutik dalam keperawatan didapatkan hasil 55 orang responden (96,5%) menjawab dengan Baik

Tabel 4 Distribusi Presepsi Responden Mengenai Sikap Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada item X3.1 (Selama melakukan pelayanan keperawatan jiwa dirumah sakit perawat perlu mempelajari

konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Sangat Setuju dengan total responden yang menjawab yaitu 34 orang (59,6%)

2. Pada item X3.2 (Pelayanan keperawatan kesehatan jiwa yang diberikan dirumah sakit harus lebih sederhana agar memudahkan kerja perawat) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan total responden yang menjawab yaitu 32 orang (56,1%)
3. Pada item X3.3 (Kegiatan keperawatan kesehatan jiwa yang diberikan pihak rumah sakit sudah sesuai dengan tuntutan masyarakat) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan total responden yang menjawab yaitu 33 orang (57,9%)
4. Pada item X3.4 (Dalam memberikan pelayanan keperawatan kesehatan jiwa dirumah sakit perlu adanya rangkaian kegiatan ilmiah) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan total responden yang menjawab yaitu 40 orang (70,2%)
5. Pada item X3.5 (Proses keperawatan sangat menyita waktu kerja perawat jika dilaksanakan pelayanannya) di institusi didapatkan jawaban paling banyak yaitu Tidak Setuju dengan total responden menjawab yaitu 26 orang (45,6%)
6. Pada item X3.6 (Dalam bekerja, saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.) didapatkan jawaban paling banyak yaitu Setuju dengan total responden yang menjawab yaitu 38 orang (66,7%)

Variabel Independen	Variabel Dependen	P Value
Pengalaman Kerja	Pelaksanaan Terapeutik	Komunikasi 0.203
Pengetahuan	Pelaksanaan Terapeutik	Komunikasi 0.612
Sikap	Pelaksanaan Terapeutik	Komunikasi 0.000

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Korelasi

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai pengalaman kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai P value 0.203 ($P \text{ value} > 0.05$). Selain itu tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai P value 0.612 ($P \text{ value} > 0.05$). Namun ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai sikap dan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai P value 0.000 ($P \text{ value} < 0.05$)

IV. DISCUSSION

Hubungan antara Persepsi mengenai Pengalaman Kerja dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

Dalam penelitian didapatkan

hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi pengalaman kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai p value > 0.05 . Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Asep (2008) mengenai Kemampuan Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit Jiwa Bandung dan Cimahi dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat pelaksana dalam menerapkan teknik komunikasi terapeutik adalah pengalaman kerja ($p=0,000$). Menurut asumsi peneliti, perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan adanya perbedaan persepsi dari responden mengenai pengalaman kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengobjekan indra maka dalam proses ini dapat terjadi penyaringan kognitif atau terjadi modifikasi data sehingga dapat terjadi perbedaan dari satu individu dengan individu lainnya. (Damaiyanti, 2008).

Hubungan antara Pengetahuan dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2017)

Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai p value > 0.05 . Hal ini

sejalan dengan penelitian Shintana (2010) mengenai Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Perawat Dalam Komunikasi Terapeutik dimana hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik terhadap perilaku perawat saat berkomunikasi dengan pasien ($p=0,385$). Menurut asumsi peneliti pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan didapatkan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Akan tetapi, perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik belum tentu selalu melaksanakan komunikasi terapeutik dalam melaksanakan proses asuhan keperawatan.

Hubungan antara Persepsi mengenai Sikap dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sisiogenis yang diperoleh melalui proses belajar Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (neural settings) sebelum memberikan respons (Rakhmat Jalaluddin, 2007). Sikap juga dapat diartikan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai sikap dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai p value < 0.05 . Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2014), mengenai Penerapan Komunikasi Terapeutik di

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ada berhubungan yang signifikan antara sikap dengan penerapan komunikasi terapeutik ($p=0,001$).

Menurut asumsi peneliti, sikap merupakan salah satu komponen perilaku. Perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, yang berarti apabila semakin baik sikap perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik, kemungkinan ada kecenderungan melakukan komunikasi terapeutik yang sesuai.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai pengalaman kerja ($p=0.203$) dan pengetahuan ($p=0.612$) dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai sikap ($p=0.000$) dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

REFERENCES

- Damaiyanti, M. (2008). Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan, Edisi 1. Bandung: PT. Refika Aditama
- Darmawan, Dadang. (2014). Analisis Penerapan Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Akper Dustira. Cimahi. Dari <http://ejournal.bsi.ac.id>.
- Donsu, Jenita DT. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Edyana, Asep. (2008). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Teknik Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit Jiwa Bandung dan Cimahi. Universitas Indonesia, Jakarta, dari <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=126446&lokasi=lokal>
- Herman, Ade. (2011). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta :Nuha Medika.
- Purwaningsih Wahyu & Ina Karlina. (2010). Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Ridhyalla, Afnuhazi. (2015). Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Sintana, Devi. (2012). Pengetahuan Perawat Tentang Komuikasi Terapeutik Terhadap Perilaku Perawat Saat Berkomunikasi Dengan Pasien Di RSUD DR. Prinadi Kota Medan. Universitas Sumatra Utara. Medan. Dari <http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url>.

BIOGRAPHY

First Author Tajudin adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Menyelesaikan Pendidikan S-2 Manajemen di STIE Pertiba Pangkalpinang.

Second Author Akhiat adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Administrasi di Universitas Prof. DR.Moestopo

Third Author Nurhayati adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanudin

Fourth Author Dudella Desnani Firman Yasin adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Keperawatan di Universitas Brawijaya

Fifth Author Sammy Lazuardi Ginanjar adalah PLP Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Padjajaran.